

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran al-Qur'an telah dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Sebagai *mubayyin* atas ayat-ayat al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW menafsirkan al-Qur'an melalui perkataan dan tindakan beliau. Meskipun beberapa Sahabat merupakan pakar dalam bahasa dan sastra Arab, otoritas Nabi Muhammad SAW dalam menjelaskan al-Qur'an tidaklah terbantahkan. Sebab al-Qur'an memiliki lafad yang memerlukan pemaknaan khusus, baik dalam pengertian maupun praktiknya, seperti lafad salat dan haji. Selain itu, al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat Nabi Muhammad, serta mengiringi beliau untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah SWT.

Tugas pokok Nabi Muhammad SAW di dunia adalah untuk menegakkan *aqidah ilahiyyah*, bertauhid kepada Allah SWT. Konsep keimanan kepada Allah SWT, tidaklah hanya mencakup mempercayai dalam hati, namun juga melafalkan dengan ucapan dan melakukan dengan perbuatan.<sup>1</sup> Untuk menunjang tugas tersebut, al-Qur'an berisikan beberapa ketentuan, yang bertujuan untuk mengatur perilaku manusia, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Ahzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Demikian pula ditegaskan dalam hadits,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ  
الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah

---

<sup>1</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Vol. 1, Kitab *Muqaddimah*, Bab Iman, Hadis No. 56 (Beirut: Dar al-Jil, 1998), 89-90.

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik."<sup>2</sup>

Kehadiran Nabi Muhammad SAW sangat mempengaruhi moralitas umat. Hal ini terbukti dengan sibuknya Abu Bakar al-Shiddiq menanggulangi orang-orang murtad, orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat dan nabi palsu yang muncul sepeninggal Nabi Muhammad SAW.<sup>3</sup> Umat Islam secara umum kehilangan sosok *moral compass* untuk menentukan baik dan buruk sebuah tindakan. Padahal telah umum diketahui adanya pegangan bagi umat Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>4</sup>

Penyebarluasan wilayah dan berkembangnya peradaban Islam, menimbulkan masalah-masalah yang belum pernah muncul pada masa Nabi Muhammad SAW. Berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, para Sahabat menjadi tempat solusi atas permasalahan yang timbul dalam umat Islam. Terlepas dari metode yang digunakan, setidaknya terdapat dua model orientasi dalam memahami al-Qur'an, yakni tekstualis dan non-tekstualis.

Ibnu Mas'ud dengan qiraahnya, memahami surat al-Maidah ayat 38 berisi hukuman pemotongan tangan kanan bagi seorang pencuri.<sup>5</sup> Ketika terjadi pencurian di *bait al-mal* Kufah, Ibnu Mas'ud menanyakan kepada Umar bin Khattab mengenai hukuman bagi si pencuri. Umar kemudian menghukum pencuri itu dengan mencambuk, dengan argumen bahwa tidak ada seorang pun yang tidak mempunyai hak atas harta di *bait al-mal*.<sup>6</sup>

Kedua contoh penafsiran di atas, menunjukkan adanya perbedaan cara dalam menggali ketentuan yang ada dalam al-Qur'an. Sebagai *kalamullah*, sudah sewajarnya al-Qur'an dipandang sebagai kumpulan ketentuan-ketentuan Allah, yang berfungsi untuk mengatur manusia. Pada wilayah ibadah hal ini tidak terbantahkan, bahwa untuk beribadah kepada Allah harus mengikuti contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun, ketika menyentuh wilayah hubungan antar manusia, beberapa mufassir modern-kontemporer sebagaimana Umar bin Khattab, menghasilkan penafsiran yang mengedepankan kemaslahatan, seperti terlihat pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan hak-hak perempuan.

<sup>2</sup> Al-Bukhori, *Al-Adab wa al-Mufrad*, Bab *Hasan al-Akhlaq*, Hadits no. 273, 78.

<sup>3</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 70.

<sup>4</sup> Imam Malik, *al-Muwaf'o'*, Kitab *al-Qadr*, Bab *al-Nahi 'an al-Qaul bi al-Qadr*, Hadits no. 3338, 1323 .

<sup>5</sup> Abdur Rahman M. Ud., *Tafsir Sahabat Fakta Sejarah Penafsiran al-Qur'an ala Sahabat Nabi*, (Kediri: Paraf Rasa, tt), 91-96.

<sup>6</sup> 'Ali Muhammad al-Sallabi, *Umar Ibn al-Khattab His Life and Times*, Vol. 1, terj. Nasiruddin al-Khattab, (Riyadh: International Islamic Publishing House), 521.

Penafsiran yang mengedepankan unsur kemaslahatan, bukan berarti meninggalkan bunyi ayat atau teks yang tertulis. Mufassir dalam hal ini menggali prinsip-prinsip umum<sup>7</sup> atau *ma'na*<sup>8</sup> yang terdapat dalam ayat al-Qur'an, atau dengan bahasa lain mempraktikkan prinsip-prinsip dari tafsir *maqāṣidi*. Definisi secara praktis dari tafsir *maqāṣidi* adalah, tafsir yang mengkombinasikan tafsir *harfi* dan *maṣlaḥi* dalam memahami kehendak Allah dalam al-Qur'an.<sup>9</sup> *Maqāṣid* al-Qur'an dan *maqāṣid al-shari'ah*, merupakan pondasi utama untuk memperoleh tafsir *maqāṣidi*.

Ridwan Jamal dan Nisywan Abduh, memberikan pengertian *maqāṣid* al-Qur'an sebagai hikmah, rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin diwujudkan dengan diturunkannya al-Qur'an demi kemaslahatan dan menolak kerusakan.<sup>10</sup> Ruang lingkup *maqāṣid* al-Qur'an adalah *maqāṣid al-ayat*, *maqāṣid al-suwar* dan *maqāṣid al-'ammah li al-Qur'an*.<sup>11</sup> Sedangkan *maqāṣid al-shari'ah*, didefinisikan oleh al-Raisuny sebagai tujuan-tujuan yang ingin diwujudkan dalam penetapan syari'at untuk kemaslahatan hamba.<sup>12</sup>

al-Raisuniy mengkategorisasi *maqāṣid* al-Qur'an dalam 3 macam, yakni *maqāṣid al-ayāt*, *maqāṣid al-suwar* dan *maqāṣid al-'ammah li al-Qur'an*.<sup>13</sup> *Maqāṣid al-ayāt*, yakni menganalisa suatu ayat sehingga menampakkan maksud ayat atau dengan bahasa lain, menafsirkan suatu ayat. *Maqāṣid al-suwar* yaitu memperoleh maksud suatu surat, dengan merujuk kepada ilmu munasabah. Sedangkan untuk *maqāṣid al-'ammah li al-Qur'an* (maksud/tujuan umum al-Qur'an), dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu<sup>14</sup>,

1. Menarik tujuan umum al-Qur'an melalui penegasan yang diberikan oleh ayat-ayat al-Qur'an (*Manṣuṣah*)
2. Melalui penyimpulan secara induktif dari tujuan-tujuan al-Qur'an yang dapat ditemukan dalam ayat-ayatnya, dengan meneliti tujuan yang menunjuk kepada tujuan umum (*Ijtihad*)

<sup>7</sup> Istilah yang digunakan Fazlur Rahman dalam teori *double movement*, Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Gaung Persda Press), 132.

<sup>8</sup> Istilah yang digunakan Nasr Hamid Abu Zayd dalam teori hermeneutikanya, disandingkan kemudian dengan *maghza*, Yusuf Rahman, *The Hermeneutical Theory of Nasr Hamid Abu Zayd: An Analytical Study of His Method of Interpreting the Qur'an*, (Disertasi Doktor, McGill University, 2001), 152.

<sup>9</sup> A. Halil Thahir, *Paradigma Tafsir Maqāṣidi*, disampaikan pada Materi perkuliahan di Pascasarjana STAIN Kediri, 8 Maret 2018.

<sup>10</sup> Ridwan Jamal dan Nisywan Abduh, al-Judzur, "al-Tarikhiiyyah li al-Tafsir al-Maqāṣidi li al-Qur'an al-Karim", *Jurnal al-Islam fi Asia*, Vol. 1, Maret 2011, 196.

<sup>11</sup> Ahmad al-Raisuniy, *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Ghayaat al-'Alamiyyah wa al-'Amaliyyah li Maqāṣid al-Shari'ah*, (Beirut: al-Syabakah al-'Arabiyah li al-Abhats, 2013), 9.

<sup>12</sup> Idem, *Nazariyat al-Maqāṣid 'inda al-Imam al-Shathibi*, (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1995), 19.

<sup>13</sup> Idem., *Maqāṣid al-Maqāṣid*, 9.

<sup>14</sup> Ibid, 11.

Sedangkan kajian tentang *maqāṣid al-shari'ah* bertumpu pada *maṣlaḥah*, yang oleh para ulama diklasifikasikan dalam tiga kategori, *al-ḍaruriyāt*, *al-ḥajiyāt* dan *al-taḥsinīyāt*. Peletakan *maqāṣid al-shari'ah* sebagai dasar tafsir *maqāṣidi*, menjadikan fokus kajian tafsir ini sangat cocok diterapkan dalam ayat-ayat hukum. Sebagaimana terlihat dari penelitian A. Halil Thahir yang berjudul *Ijtihād Maqāṣidi : Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Maṣlaḥah*, dengan fokus permasalahan konsep *al-libas al-maqāṣidi*.<sup>15</sup> Penyusun dalam hal ini, berkeinginan untuk menggali interkoneksi kemaslahatan dari ayat-ayat non-hukum, dengan menggali *maqāṣid* al-Qur'an dan *maqāṣid al-shari'ah* yang terdapat dalam surat al-Naba'.

Pemilihan surat al-Naba' sebagai fokus kajian, dikarenakan adanya kesesuaian dengan realitas masyarakat Indonesia saat ini. Sebagian masyarakat Indonesia sangat mudah untuk melakukan ujaran kebencian, terlebih pada momen-momen tertentu, semisal pilkada ataupun acara simpatisan 212. Pada tahun 2017, Polri telah menangani 3.325 kasus kejahatan *hate speech*, angka tersebut naik 44,99% dari tahun sebelumnya, yang berjumlah 1.829 kasus.<sup>16</sup> Data tersebut mengalami peningkatan yang drastis dibandingkan pada tahun sebelumnya yakni 199 kasus pada tahun 2016 dan 143 kasus pada tahun 2015.<sup>17</sup> Penyusun berkeyakinan bahwa *hate speech* telah menjadi *trend* di kalangan masyarakat, terlebih ketika berinteraksi di dunia maya. Media sosial saat ini, terkadang menjadi sarana untuk menghujat dan mengejek. Jika seseorang mempublikasikan sesuatu yang salah atau dirasa salah oleh sebagian masyarakat, maka para komentator cenderung akan menghujat dari pada mengoreksi dengan baik. Prilaku tersebut tidak mencerminkan semangat yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ جَارَهُ،  
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ صَيِّفَهُ.

<sup>15</sup> A. Halil Thahir, *Ijtihād Maqāṣidi : Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Maṣlaḥah*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), 166-176. Periksa pula, *Ijtihād Maqāṣidi: The Interconnected Maṣlaḥah-Based Reconstruction of Islamic Laws*, terj. Maufur, (Jenawa: Globethics.net, 2019), 160-169.

<sup>16</sup> Yulida Medistiara, "Selama 2017 Polri Tangani 3.325 Kasus Ujaran Kebencian", detikNews, <https://news.detik.com/berita/d-3790973/selama-2017-polri-tangani-3325-kasus-ujaran-kebencian>, 29 Desember 2017, diakses pada pukul 19.30 WIB, 4 Desember 2018.

<sup>17</sup>"Ujaran Kebencian dan Hoax Meningkat", Manado Post Online, <https://manadopostonline.com/read/2017/03/29/Ujaran-Kebencian-dan-Hoax-Meningkat/21722>, 29 Maret 2017, diakses pada pukul 19.30 WIB, 4 Desember 2018.

“Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya" (Riwayat Bukhari dan Muslim)”<sup>18</sup>

Surat al-Naba' terdiri dari 40 ayat, berdasarkan susunan mushafi bernomor urut 78, terletak setelah surat al-Mursalat dan sebelum surat al-Nazi'ah. Surat al-Naba' termasuk golongan surat makkiyah, sebagaimana isinya yang mengandung permasalahan aqidah, serta ayat-ayatnya yang pendek.<sup>19</sup>

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ۱ عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ ۲ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ۳ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۴ ثُمَّ  
 كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۵ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ۶ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۷ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ۸  
 وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ۹ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَاسًا ۱۰ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۱۱ وَبَنَيْنَا  
 فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ۱۲ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا ۱۳ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا  
 ۱۴ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ۱۵ وَجَعَلْنَا أَلْفَافًا ۱۶ إِنَّ يَوْمَ الْفُصْلِ كَانَ مِيقَاتًا ۱۷ يَوْمَ  
 يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ۱۸ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ۱۹ وَسِيرتِ الْجِبَالُ  
 فَكَانَتْ سَرَابًا ۲۰ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ۲۱ لِلطَّغْيِينِ مَابًا ۲۲ لَبِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا  
 ۲۳ لَا يَدْخُلُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ۲۴ إِلَّا حَمِيمًا وَعَسَافًا ۲۵ جَزَاءً وِفَاقًا ۲۶ إِنَّهُمْ  
 كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ۲۷ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا ۲۸ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ۲۹  
 فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ۳۰ إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ۳۱ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ۳۲ وَكَوَاعِبَ  
 أَتْرَابًا ۳۳ وَكَأْسًا دِهَاقًا ۳۴ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَابًا ۳۵ جَزَاءً مِمَّن رَزَقَ عَطَاءً  
 حِسَابًا ۳۶ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ۳۷ يَوْمَ  
 يُنْفَخُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا ۳۸ ذَلِكَ  
 الْيَوْمَ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَا بَاءًا ۳۹ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا  
 قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ۴۰

“1. Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya 2. Tentang berita yang besar 3. yang mereka perselisihkan tentang ini 4. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui 5. kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui 6. Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? 7. dan gunung-

<sup>18</sup> Abu Zakaria Muhyiddin al-Nawawi, *al-Arba'in al-Nawawi*, Hadits No. 15.

<sup>19</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta; PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2006), 87.

gunung sebagai pasak? 8. dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan 9. dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat 10. dan Kami jadikan malam sebagai pakaian 11. dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan 12. dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh 13. dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari) 14. dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah 15. supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan 16. dan kebun-kebun yang lebat 17. Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan 18. yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok 19. dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu 20. dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia 21. Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai 22. lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas 23. mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya 24. mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman 25. selain air yang mendidih dan nanah 26. sebagai pembalasan yang setimpal 27. Sesungguhnya mereka tidak berharap (takut) kepada hisab 28. dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguhnya 29. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab 30. Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab 31. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan 32. (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur 33. dan gadis-gadis remaja yang sebaya 34. dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman) 35. Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta 36. Sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak 37. Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia 38. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar 39. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya 40. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah"

Surat al-Naba' mengisyaratkan tentang datangnya Hari Kiamat beserta peristiwa yang mengiringinya, dengan penekanan tentang Hari Kebangkitan.<sup>20</sup> Harapan penyusun dengan adanya pengkajian ini dapat menjadikan surat al-Qur'an, khususnya surat al-Naba', sebagai *moral control*, sehingga terpelihara kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, maka penyusun bermaksud mengungkapkan interkoneksi *maṣlaḥah* yang terdapat dalam QS. Al-Naba', dengan judul penelitian, Hari Kebangkitan dalam al-Qur'an: Telaah Surat al-Naba' Prespektif *Maqāṣid al-Shari'ah*.

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Riyadh: Dar Thoyyibah li Nushur wa al-Tauzi', 1999), Vol. 8, 302. Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1014; al-Jailani, *Tafsir al-Jalalain*, QS. Al-Naba'.

## B. Rumusan Masalah

1. Apa *maqāṣid 'āmmah* surat al-Naba'?
2. Apa *maqāṣid khāṣṣah* surat al-Naba'?
3. Bagaimanakah interkoneksi *maṣlahah* dalam surat al-Naba'?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *maqāṣid 'āmmah* surat al-Naba'
2. Untuk mengetahui *maqāṣid ' khāṣṣah* surat al-Naba'
3. Untuk mengetahui interkoneksi *maṣlahah* dalam surat al-Naba'

## D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya wacana metodologis kajian keislaman, khususnya terkait penafsiran dengan pendekatan *maqāṣid al-shari'ah*.
2. Secara praktis, berguna sebagai bahan perenungan atas peringatan yang dikemukakan oleh Allah dalam QS. Al-Naba', serta dapat menerapkan kemasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *maqāṣid al-shari'ah*, maupun *maqāṣid* al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para Sarjana. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya membahas tentang pemikiran tokoh dan komparasi secara terpisah, yakni berfokus pada *maqāṣid al-shari'ah* saja atau *maqāṣid* al-Qur'an saja. Salah satu penelitian yang memadukan keduanya, yang secara singkat disebut tafsir *maqāṣidi*, adalah disertasi A. Halil Thahir yang berjudul *Ijtihād Maqāṣidi: Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Maṣlahah*.

Penelitian tersebut, mengupas interkoneksi antar masalah dalam *al-kulliyāt al-khams*. Berfokus pada tema busana muslim, penelitian ini mengumpulkan beberapa ayat terkait pakaian dan mengkaji penafsiran yang diberikan oleh beberapa ulama, khususnya Muhammad Shahrur. Salah satu kesimpulan yang dikemukakan A. Halil Thahir, adalah lahirnya konsep busana *maqāṣidi*, yaitu busana yang dapat memenuhi fungsi utamanya, menutupi aurat, serta dapat mendukung kemaslahatan agama, jiwa, akal dan harta secara bersamaan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Thahir, *Ijtihād*, 178.

Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan, penyusun akan mengapdosikan interkoneksi masalah yang dicetuskan oleh A. Halil Thahir, dan menerapkannya dalam QS. Al-Naba'. Penelitian yang penyusun ajukan adalah menggali *maqāṣid al-suwar* berbasis *maṣlaḥah* dari QS. Al-Naba, baik *maqāṣid* dari kumpulan ayat dalam satu surat, dan *maqāṣid* umum dari surat al-Qur'an.

Penelitian lain yang berkaitan dengan fokus penelitian penyusun adalah karya Lukmanul Hakim dan Pipin Armita yang berjudul, *Munasabah Ayat dalam Surat al-Naba' (Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz dalam Kitab al-Naba' al-Azīm Nazārāt Jadidāt fi al-Qur'an)*. Penelitian yang kedua ini berfokus pada surat al-Naba' dengan menerapkan metode munasabah yang dikembangkan oleh Abdullah Darraz, yakni bahwa setiap surat dalam al-Qur'an terdiri dari pendahuluan, tujuan pokok dan penutup. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pesan sentral dalam surat al-Naba', dengan membagi ayat-ayatnya dalam enam kelompok, yang masing-masing tersusun dari pembukaan, empat *maqāṣid* surat dan penutup. Melalui pembacaan tersebut, Lukmanul Hakim dan Pipin Armita mengemukakan bahwa pesan sentral surat al-Naba' adalah kronologis hari kebangkitan.<sup>22</sup>

Penelitian yang dilakukan Lukmanul Hakim dan Pipin Armita dan penelitian yang dilakukan penyusun, memiliki kesamaan dalam fokus kajian, yakni surat al-Naba'. Selain itu, metode yang digunakan dalam menelaah surat adalah konsep munasabah surat yang dikembangkan oleh Darraz. Hanya saja, penyusun akan menggali kemaslahatan dari pesan sentral yang muncul dari surat al-Naba', baik dalam *maqāṣid* kelompok ayat-ayat dan *maqāṣid* dari surat al-Naba'.

## F. Kerangka Teoritik

### 1. Hari Kebangkitan

Perdaban manusia mengenal hal-hal yang terjadi setelah kematian sebagai eskatologi. Secara bahasa eskatologi berasal dari kata *eschalos*, bahasa Yunani yang berarti 'yang terakhir', 'yang selanjutnya', dan 'yang paling jauh'. *Eschalos* secara umum merupakan keyakinan terhadap kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti kematian, hari kiamat, hari berakhirnya dunia, saat akhir sejarah dan lain-lain.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Lukmanul Hakim dan Pipin Armita, "Munasabah Ayat dalam Surat al-Naba' (Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz dalam Kitab al-Naba' al-Azīm Nazārāt Jadidāt fi al-Qur'an)", *Jurnal an-Nida'*, Vol. 41, 2 Desember 2017, 115-129.

<sup>23</sup> Robert S. Ellwood dan George D. Alles, "Eschatology", *The Encyclopedia of World Religions*, (New York: Facts On File, Inc., 2007), 135.

Salah satu hal yang sering diperbincangkan dalam eskatologi adalah mengenai hari kebangkitan. Sebagian dari manusia berpendapat, bahwa ketika kematian telah datang, maka tidak ada hal lain yang terjadi, hanya kebinasaan. Sebagian yang lain mengemukakan bahwa manusia akan dibangkitkan dan mendapatkan pengadilan atas perbuatannya semasa hidup di dunia. Sebagian yang lain beranggapan bahwa jiwa manusia yang bersih, akan kembali menyatu dengan Tuhan, sedangkan jiwa yang kotor akan mengalami sirkulasi kehidupan hingga jiwanya bersih.

Pendapat-pendapat tersebut merupakan cipta rasa karsa manusia yang bersumber dari pengalaman, imajinasi maupun teks keagamaan. Sayyid Qutb memformulasikan tiga faktor yang menjadi pertimbangan kemunculan konsep akhirat dalam hati manusia,

- 1) Hasrat akan perjumpaan kembali dengan hal-hal yang disayangi di dunia
- 2) Harapan adanya kemenangan kebaikan atas keburukan serta kesesuaian balasannya
- 3) Angan-angan tempat kembali yang berbeda dengan hewan<sup>24</sup>

Agama Islam ( $\pm 600$  M.) memiliki konsep Hari Kebangkitan, yang dikenal dengan *yaum al-ba'ats*, *yaum al-ma'ad* dan *yaum al-nushur*. *Al-ba'ats* dan *al-nushur*, secara bahasa memiliki makna bangkit, sedangkan *al-ma'ad*, berarti kembali. Ketiga istilah tersebut, secara sederhana, merujuk kepada hari bangkitnya manusia dari kubur setelah penghancurleburan bumi.

Masyarakat Makkah Jahiliyah yang berpandangan sekuler, sangat sulit menerima adanya doktrin kebangkitan kembali. Pada masa Nabi Muhammad SAW, perdebatan yang terjadi berkutat pada masalah ontologis, yakni “mungkinkah manusia yang sudah mati dibangkitkan kembali?”. Namun pada abad pertengahan, isu perdebatan tentang kebangkitan, mendapatkan pembahasan lebih lanjut di tangan para filosof, dengan polemik “apakah manusia akan dibangkitkan dalam bentuk spiritual atau jasmani?”.<sup>25</sup>

Perbedaan pemahaman atas suatu ayat adalah sebuah hal yang lumrah terjadi. Masing-masing mempunyai argumen berbeda yang dijadikan dasar pijakan untuk mendapatkan pemahaman. Maka, secara umum konsep *ma'ad* dalam pemahaman para sarjana Islam terbagi menjadi dua, yakni kebangkitan jiwa dan jasmani di satu sisi dan kebangkitan jiwa tanpa

<sup>24</sup> Sayyid Qutb, *Hari Akhirat Menurut al-Qur'an*, terj. Abdul Aziz, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 1-2

<sup>25</sup> Ahmad Suja'i, *Eskatologi : Suatu Perbandingan antara al-Ghazali dan Inm Rusyd*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005) 44-45

jasmani di sisi lain. Meskipun demikian, al-Ghazali juga mengkritik para filosof Islam yang meyakini adanya tubuh baru atau tubuh yang berbeda di akhirat kelak.<sup>26</sup>

Eskatologi merupakan salah satu tema sentral dalam al-Qur'an. Beberapa sarjana Muslim menjadikan eskatologi sebagai tema sentral al-Qur'an, sebagaimana Fazlurrahman dan Muhammad al-Ghazali.<sup>27</sup> Setidaknya terdapat tiga faktor yang menjadikan Hari Akhir fundamental,

- a. Pertimbangan moral dan keadilan. Kualitas amal manusia harus dipertanggungjawabkan, karena keadilan tidak bisa dipastikan di dunia ini.
- b. Tujuan akhir kehidupan harus jelas. Manusia harus bisa melihat apa yang mereka perjuangkan dan menegetahui tujuan hidup. Amal yang akan dibawa di akhirat sangat ditentukan dan bergantung pada hal ini.
- c. Gagasan bahwa segala perdebatan, pertikaian dan konflik, pada akhirnya harus diselesaikan secara final. Sebagian besar perbedaan umat manusia dipengaruhi oleh egoistik individu, kepentingan kelompok, tradisi dan pelbagai fanatisme. Cacat moral manusia yang terburuk adalah bahwa seorang melakukan suatu hal dengan motif yang tersembunyi dan salah.<sup>28</sup>

Informasi tentang eskatologi dalam al-Qur'an, mencakup penegasan adanya Hari Akhir, Alam Barzah dan Kehidupan di Akhirat. Penegasan adanya Hari Akhir berisikan bukti, tanda dan sanggahan terhadap pengingkarnya. Alam Barzah meliputi peristiwa kematian, kehidupan di Alam Barzah dan peristiwa-peristiwa yang mengirinnnya. Sedangkan Kehidupan di Akhirat, melingkupi deskripsi kehancuran dunia (*al-sa'ah*), kebangkitan (*al-ba'ath*), perkumpulan (*al-hashr*), pengadilan (*al-hisab*), jembatan (*al-sirat*), neraka (*al-nar*) dan surga (*al-jannah*).<sup>29</sup>

Guna mendapatkan beberapa gambaran spesifik mengenai ayat-ayat *al-ba'ath*, kami menggunakan klasifikasi gaya bahasa atau *uslub* al-Qur'an. Mayoritas ulama Qur'an merumuskan empat *uslub* utama yang digunakan dalam al-Qur'an, yakni, perumpamaan (*amthal*), bantahan (*jadal*), sumpah (*aqsam*) dan kisah (*qasas*).

<sup>26</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah: Membongkar Tabir Kerancuan Para Filsafat*, terj. Ahmad Maimun, (Bandung: Penerbit Marja, 2012), 287-290

<sup>27</sup> Fazlurrahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 156. Misiki, "Hermeneutika al-Quran Kontemporer: Telaah Atas Hermeneutika Muhammad Al-Gazali dalam Nahw Tafsir Maudu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim", *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015, hal.428.

<sup>28</sup> Fazlurrahman, *Tema-Tema*, 169-170.

<sup>29</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 82-104.

- 1) Perumpamaan (*Am̄thal*) dalam al-Qur'an berarti menonjolkan makna dalam bentuk kalimat indah, singkat, padat dan akurat, serta meresap ke dalam jiwa, baik berupa *tashbih* atau ungkapan bebas.<sup>30</sup> Adapun ayat-ayat tentang *al-ba'ath* yang berbentuk *am̄thal*, tertulis dalam QS. Al-Qamar ayat 7,

حُشَعًا أَبْصَرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ

“Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan.”

- 2) Bantahan (*Jadal*) yang dimaksudkan di sini adalah, pola yang digunakan oleh al-Qur'an dalam ayat-ayatnya, untuk membuktikan kebenaran dan mematahkan pendapat penentangannya, dengan tujuan menyerru kepada jalan yang benar.<sup>31</sup> Uslub *jadal* dengan pembahasn *al-ba'ath* dapat diketemukan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ

“12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. 15. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. 16. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.”

- 3) Sumpah (*Qasam*) dalam al-Qur'an diartikan sebagai, wahyu Allah dalam al-Qur'an yang diungkapkan dalam bentuk kalimat sumpah.<sup>32</sup> Misalnya pada QS. Al-Nazi'at ayat 1-14,

<sup>30</sup> al-Qattan, *Studi*, 403.

<sup>31</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 276.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 206

وَالنَّزْعَتِ غَرَقًا وَالنَّشِطِ نَشْطًا وَالسَّبْحِ سَبْحًا فَالْمَدْبَرِتِ أَمْرًا يَوْمَ  
تَرْجُفُ الرَّاحِفَةُ تَتَّبِعُهَا الرِّادِفَةُ فُلُوبٌ يَوْمِيذٍ وَاحِفَةٌ أَبْصُرُهَا حُشَعَةٌ يَقُولُونَ أَيْنَا  
لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ أَيْدَا كُنَّا عِظْمًا مَخْرَجَةً قَالُوا تِلْكَ إِذَا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ  
وَحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ

"1. Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, 2. dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, 3. dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, 4. dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, 5. dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia). 6. (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam, 7. tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. 8. Hati manusia pada waktu itu sangat takut, 9. Pandangannya tunduk. 10. (Orang-orang kafir) berkata: "Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan semula? 11. Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?" 12. Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan". 13. Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, 14. maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."

- 4) Kisah (*Qaṣaṣ*) dalam al-Qur'an adalah pemberitahuan tentang hal ihwal umat terdahulu, nabi-nabi yang telah lalu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>33</sup> Peristiwa kebangkitan seluruh manusia adalah peristiwa yang akan terjadi, maka tidak akan ditemukan peristiwa serupa di masa lalu. Namun terdapat ayat yang menyatakan bahwa, ketidakpercayaan orang kafir terhadap hari kebangkitan, serupa dengan umat-umat terdahulu. Allah berfirman pada QS. Al-Mu'minun ayat 81-83,

بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ قَالُوا أَيْدَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أَيْنَا لَمَبْعُوثُونَ لَقَدْ وُعِدْنَا  
نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ

"81. Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala. 82. Mereka berkata: "Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan? 83. Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!"

<sup>33</sup> Al-Qattan, *Studi*, 436

## 2. *Maqāṣid al-Shari'ah*

*Maqāṣid al-Shari'ah* merupakan sebuah istilah yang tersusun dari lafad *maqāṣid* dan *al-shari'ah*. Secara terminologis, *maqāṣid al-shari'ah* adalah tujuan-tujuan yang ingin diwujudkan dalam penetapan *shari'ah* untuk kemaslahatan hamba.<sup>34</sup> Tujuan utama hukum Islam adalah mewujudkan *maṣlahah* untuk kehidupan manusia. *Al-kulliyāt al-khams* merupakan pengembangan dari konsep maqashid al-Juwaini, *al-ḍaruriyāt*, *al-ḥajiyāt* dan *al-taḥsiniyāt*. Sebagaimana gurunya, al-Ghazali merumuskan *al-kulliyāt al-khams* untuk menjaga atau memelihara tujuan syara' yang dirinci dalam lima hal, agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Lebih jauh, al-Ghazali mengemukakan bahwa, *al-kulliyāt al-khams* harus terpenuhi dalam tingkatan *al-ḍaruriyāt*, karena tanpa adanya hal tersebut, maka tidak akan berlangsung kemaslahatan (keberlangsungan) bagi manusia. Sehingga hal-hal yang dapat memelihara *al-kulliyāt al-khams* dalam tingkatan *al-ḍaruriyāt* dikatakan sebagai *maṣlahah*, sedangkan hal-hal yang mengancam terpeliharanya disebut sebagai *mafsadah*.<sup>35</sup>

Pemeliharaan atas *al-kulliyāt al-khams*, ditempuh dengan dua cara, yakni dari memelihara dari segi keberlangsungan (*min nahiyati al-wujud*) dan kebinasaan (*min nahiyati al-'adam*). Secara lebih jelasnya,

- a. Menjaga agama dari segi *al-wujud* misalnya shalat dan zakat
- b. Menjaga agama dari segi *al-'adam* misalnya jihad dan hukuman bagi orang murtad
- c. Menjaga jiwa dari segi *al-wujud* misalnya makan dan minum
- d. Menjaga jiwa dari segi *al-'adam* misalnya hukuman *qisās* dan *diyāt*
- e. Menjaga akal dari segi *al-wujud* misalnya makan dan mencari ilmu
- f. Menjaga akal dari segi *al-'adam* misalnya had bagi peminum *khamar*
- g. Menjaga keturunan dari segi *al-wujud* misalnya nikah
- h. Menjaga keturunan dari segi *al-'adam* misalnya *had* bagi pezina dan *muqdzif*
- i. Menjaga harta dari segi *al-wujud* misalnya jual beli dan mencari rezeki
- j. Menjaga harta dari segi *al-'adam* misalnya riba, memotong tangan pencuri.<sup>36</sup>

Para ulama *uṣūl fiqh* tidak selalu sepakat dalam hal urutan kelima *al-maqāṣid al-khams*. Syatibi terkadang lebih mendahulukan *al-aql* dari pada *al-nasl*, terkadang *al-nasl* terlebih dahulu kemudian *al-aql* dan terkadang *al-nasl* lalu *al-mal* dan terakhir *aql*. Namun satu hal

<sup>34</sup> al-Raisuniy, *Nazariyāt*, 19.

<sup>35</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustaṣfa min 'Ilmi al-Uṣūl*, ed. Muhammad Sulaiman al-Ashqo, (Beirut: Mu'assisah al-Rislah, 1997), Vol. 1, 416-417

<sup>36</sup> al-Raisuniy, *Nazariyāt*, 146-147.

yang perlu dicatat bahwa dalam susunan yang manapun, Syathibi selalu mengawalinya dengan *al-dīn* dan *al-nafs* terlebih dahulu. Contoh yang lain dipraktikkan oleh al-'Amidi, yang menempatkan *al-nasl* sebelum *al-aql*.<sup>37</sup> Urutan yang dikemukakan al-Ghazali ini adalah urutan yang paling banyak dipegang para ulama *fiqh* dan *uṣūl fiqh* berikutnya.<sup>38</sup>

Dilihat melalui skala prioritas, maka *maqāṣid ḍarūriyyāt* berada pada tingkatan yang pertama, lalu diikuti oleh *maqāṣid ḥājiyyāt*, *taḥṣiniyyāh*. Oleh karena itu, apabila terjadi kontradiksi antara *maqāṣid* yang bersifat *ḍarūriyyāt* dengan *maqāṣid* yang bersifat *ḥājiyyāt*, *taḥṣiniyyāh*, maka *maqāṣid* yang bersifat *ḍarūriyyāt* harus didahulukan. Hakikat masing-masing *maqāṣid* serta relasi antara ketiganya dapat diringkas dalam lima poin berikut,<sup>39</sup>

1. *Maqāṣid ḍarūriyyāt* adalah pokok (*aṣl*) sedangkan *maqāṣid ḥājiyyāt* dan *taḥṣiniyyāh* adalah cabang (*far'*).
2. Gangguan pada *maqāṣid ḍarūriyyāt* akan menyebabkan pula gangguan pada *maqāṣid* yang lainnya.
3. Gangguan yang terjadi pada *ḥājiyyāt* dan *taḥṣiniyyāh* belum tentu mengancam *ḍarūriyyāt*.
4. Terkadang gangguan yang terjadi pada *maqāṣid ḥājiyyāt* dan *taḥṣiniyyāh* dapat menyebabkan munculnya gangguan pada *ḍarūriyyāt*.
5. Wajib memelihara *maqāṣid ḥājiyyāt* dan *taḥṣiniyyāh* dalam rangka memberikan jaminan bagi terwujudnya *maqāṣid ḍarūriyyāt*.

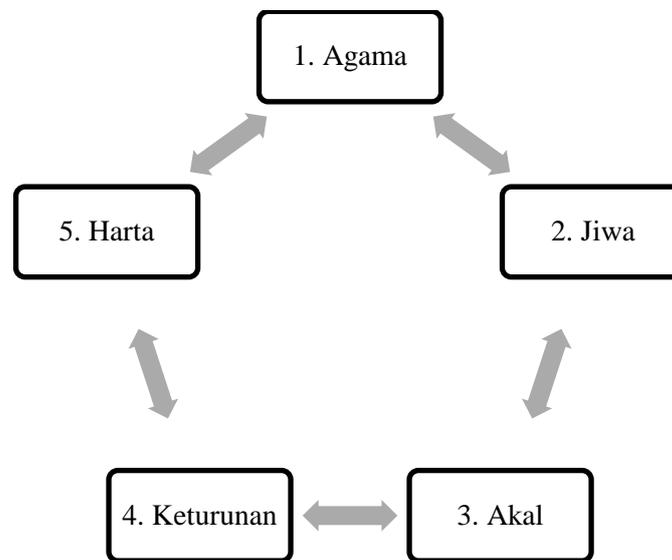
Perkembangan terkini mengenai *al-kulliyāt al-khams*, adalah tentang hubungan timbal balik antar kemaslahatan dalam *al-kulliyāt al-khams*. Lima hal pokok tersebut, saling berkaitan dan saling mendukung. Seperti kewajiban tentang shalat fardhu yang mengandung unsur pemeliharaan atas agama, memiliki keterkaitan dengan pemeliharaan jiwa, akal, keturunan dan harta. Seseorang yang akan melaksanakan shalat, disyaratkan harus suci dari hadas dan najis (pemeliharaan jiwa), berakal sehat dan tidak mabuk (pemeliharaan akal). Shalat yang benar akan menjauhkan diri dari fakhsha dan mukar (pemeliharaan keturunan), serta shalat juga diimbangi dengan perintah untuk mencari nafkah, menyebar di muka bumi

<sup>37</sup> Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas : Fiqih al-Aqliyat dan Evolusi Maqashid al-Syariah dari Konsep ke Pendekatan*, (Yogyakarta: LKis, 2010), 192-193.

<sup>38</sup> Afridawati, "Stratifikasi al-Maqashid al-Khamsah (Agama, Jiwa, Akal, Keturunan dan Harta) dan Penerapannya dalam Maslahah", *Al-Qishthu*, Vol. 13, No. 1, 2015, 19-20.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 25.

mencari rizki (pemeliharaan harta).<sup>40</sup> Secara lebih jelasnya, interkoneksi *al-kulliyāt al-khams* dapat digambarkan sebagai berikut,



Gambar 1.1  
Interkoneksi *Maṣlaḥah*

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah salah satu bentuk metodologi penelitian yang menekankan pada pustaka sebagai suatu objek studi. Penelitian kepustakaan bukan berarti melakukan penelitian terhadap bukunya, tetapi lebih ditekankan kepada esensi dari yang terkandung pada buku tersebut mengingat berbagai pandangan seseorang maupun sekelompok orang selalu ada variasinya.<sup>41</sup>

Sedangkan sifat penelitian ini adalah terapan (*applied research*) dan semi eksploratif (*semi exploratory research*). Penelitian terapan dimaksudkan bahwa hasil penelitian ini dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan semi eksploratif, menandakan bahwa penelitian ini bahan bakunya berasal dari teori atau kaidah-kaidah yang telah ada, yakni munasabah dan *maqāṣid al-shari'ah*.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> A. Halil Thahir, *Ijtihād*, 71.

<sup>41</sup> Mestika Zed, *Metodologi Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

<sup>42</sup> Nasaruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 107-112.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sebab data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti berasal dari sumber-sumber yang telah ada, baik dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penulis terdahulu.<sup>43</sup> Dari sumber data tersebut, peneliti menggali bahan primer dan bahan sekunder.

a. Bahan primer yang digunakan dalam penelitian ini, adalah buku-buku yang berkaitan dengan munasabah dan *maqāṣid al-shari'ah*, seperti:

- 1) *Ijtihad Maqāṣidi: Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Maṣlaḥah*, karya A. Halil Thahir
- 2) *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Ghayaat al-'Alamiyyah wa al-'Amaliyyah li Maqāṣid al-Shari'ah*, karya Ahmad al-Raisuni
- 3) *al-Naba' al-Adzim Nazharat Jadidah fi al-Qur'an* karya Abdullah Darraz

Selain itu, untuk memahami lebih lanjut makna-makna yang terdapat dalam surat al-Naba', penyusun menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai rujukan utama,

- 1) Tafsir dengan metode *bil ma'tsur* akan diwakili oleh Tafsir Ibnu Katsir dan al-Thabariy. Penelusuran terhadap kedua kitab tafsir tersebut diharapkan dapat terlacak lafad-lafad yang memerlukan pemaknaan khusus yang berasal dari hadits Nabi Muhammad SAW.
- 2) Tafsir dengan corak sastra akan diwakili karya Sayyid Qutb (1906-1966 M.), *Fi Zhilal al-Qur'an*. Sayyid Qutb terkenal dengan penerapan munasabah dalam penafsirannya, dengan penjelasannya yang detail mengenai kosakata dalam surat al-Naba', akan menggambarkan hubungan antar ayat dalam surat al-Naba', serta hubungan hubungan surat al-Naba' dengan surat-surat yang lain.
- 3) Tafsir dengan paradigma *maqāṣidi* akan diwakili oleh *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Muhammad al-Thahir bin 'Ashur (1879-1973 M.). Berbasis *maqāṣid al-shari'ah*, akan ditemukan *maṣlaḥah* yang luas dalam penafsirannya, sebagai bekal untuk mengungkapkan interkoneksi *maṣlaḥah*.
- 4) Tafsir dengan corak filsafat akan diwaklil oleh Kitab *Mafatih al-Ghoib*, karya Fakhruddin al-Rozi. Pembacaan yang mendalam oleh al-Rozi, akan membantu penyusun untuk menentukan *maqāṣid* surat al-Naba'.

---

<sup>43</sup> Masruhan, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2013), 93.

- b. Bahan sekunder diperoleh dari literatur lain, baik berupa buku, hasil penelitian, bahan kuliah dan artikel yang memberikan informasi terkait *maqāṣid al-shari'ah* dan ilmu munasabah, serta kitab-kitab tafsir yang terkait.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi dokumentasi berupaya untuk memahami persoalan yang diteliti secara komprehensif.

### 4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah didokumentasikan, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deduktif, induktif dan komparatif. Metode deduktif digunakan untuk menjelaskan prinsip umum tentang tafsir *maqāṣidi* dan munasabah. Metode induktif digunakan untuk penyimpulan, ketika beberapa pendapat tokoh tentang tafsir *maqāṣidi* dan munasabah. Metode komparatif digunakan untuk mengkaji teknik munasabah ayat yang dikembangkan oleh para tokoh.

## H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tesis ini dituangkan dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bahasan yang saling berkaitan, dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab pertama**, sebagai pendahuluan, berisi latar belakang perlunya penelitian ini dilakukan, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, berisikan pembahasan tentang hari kebangkitan dan *maqāṣid al-shari'ah*. Secara umum akan dikemukakan konsep Hari Kebangkitan, baik pandangan yang berasal dari ajaran Islam atau ajaran lain. Setelah itu akan dilakukan pelacakan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai informasi tentang Hari Kebangkitan. Demikian pula akan dipaparkan secara ringkas teori dan perkembangan *maqāṣid al-shari'ah*, signifikansi *al-kulliyāt al-khams* dalam tiga tingkatan kebutuhan *al-daruriyāt*, *al-ḥajiyāt* dan *al-tahsinīyāt*, serta *Ijtihādmaqāṣidi* berbasis interkoneksi interkoneksi *maṣlahah* yang dikembangkan oleh A. Halil Thahir.

**Bab ketiga**, memuat pembahasan tentang surat al-Naba'. Pertama akan dipaparkan kandungan umum, dan hubungan surat al-Naba' dengan al-Qur'an dan surat-surat sebelum dan sesudahnya. Kemudian akan dikemukakan hal-hal yang mendasari pengelompokan ayat dalam surat al-Naba' serta pembagian kelompok yang kami tawarkan.

**Bab keempat** merupakan bahasan utam penelitian. Bab ini dibuka dengan uraian penjelasan dan kesesuaian antar kelompok ayat dalam surat al-Naba'. Uraian dan penjelasan tersebut akan menghasilkan *maqāṣid* surat, yang kemudian akan dikemukakan penarikan *al-kulliyāt al-khams* dari surat al-Naba'.

**Bab kelima** merupakan penutup penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Sub-bab kesimpulan berisikan uraian tentang jawaban atas permasalahan pokok dalam penelitian ini. Kemudian akan dikemukakan pula saran-saran yang dianggap perlu bagi penelitian lanjutan.